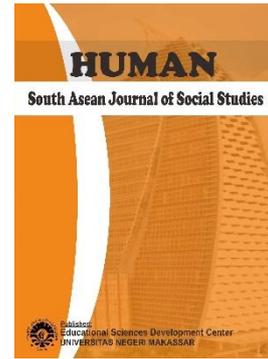


Myths of State Officials and People's in Indonesian Political Meme on Instagram (Roland Barthes Semiotics Review)

Munawarah¹, Mayong², Suarni Syam Saguni³

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: nurdinmunawarah@gmail.com¹



Abstract. This study aims to identify myths in Indonesian political memes. The data in the study were processed by means of data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The object of this research is memes that contain politics and myths that exist in these political memes. Memes are one of the media to express opinions in a different way than usual, namely with pictures and writing. One of them is in the political field, memes become a tool for campaigning and the media for conveying criticism and suggestions. With Roland Barthes' semiotic theory, researchers will reveal the denotations, connotations and myths contained in Indonesian political memes. Therefore, this research focuses on problem formulations, namely How is the myth according to Roland Barthes in Indonesian political memes? The results of the analysis show that First, there are various myths in Indonesian political memes. one of which is about if we want to be rich we must become politicians/officials, that work as a politician/official is not the only way and way to achieve success.

Keywords: Meme, Myth, Roland Barthes Semiotics, and Instagram.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara kasat mata meme merupakan wacana berisi gambar serta tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau sering disebut dengan humor. Humor memang sudah melekat pada meme, dan menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena humor terkandung dalam meme tersebut. Tanpa humor meme hanya sekedar gambar serta tulisan dan tidak bisa disebut meme. Humor juga terdapat pada komedi, baik komedi yang disajikan dalam bentuk drama, film, tulisan maupun gambar seperti pada meme. Fungsi humor yang terdapat dalam komedi beragam, ada yang berupa maksud untuk menghibur ada pula untuk mengungkapkan pendapat tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga bersifat menghibur. Sama halnya dengan fungsi humor pada meme. Gambar serta tulisan yang terdapat pada meme bersifat menghibur juga mengakibatkan orang tersenyum jika membaca meme tersebut. Akan tetapi biarpun terkesan lucu, faktanya pada meme terkandung tujuan yang tersirat dan ingin disampaikan penciptanya.

Shifman dalam (Cindy, 2016: 6) juga menyatakan bahwasanya meme adalah parameter budaya digital yang aktif juga relevan bagi penelitian yang memiliki hubungan dengan keikut-sertaan publik. Meme tidak sekedar lelucon masa lalu ataupun lelucon biasa, tetapi termasuk bagian dari cerita rakyat moderen atau membagikan budaya lewat keikut-sertaan di media daring. Meme bisa disebut sebagai model baru pada keikutsertaan publik. Beberapa tahun terakhir meme sedang trend di Indonesia. Hadirnya website yang menyajikan beragam gambar meme menjadikan publik tertarik dan meningkatkan kreatifitas untuk menyebarkan informasi dan saling berkomunikasi dengan menggunakan gambar.

Meme sebagai fenomena baru di dunia maya dan dapat menjadi sarana hiburan sebab karakternya yang lucu dan menghibur, serta berisi parody. Akan tetapi memunculkan masalah yang baru serta masyarakat tidak berpikir logis lagi, seperti apa topik yang pantas diangkat dan kemudian dibuat menjadi meme, dan topik mana yang kurang pantas. Ada sebagian pihak yang beranggapan semua hal dapat dibuat sebagai gurauan dalam wujud meme. (Naufal, 2015 dlm. Juditha, 2015:106). Meme menyebar dengan menggunakan media baru atau daring. Beberapa sarjana menyetujui daring memiliki pengaruh penting dalam menggerakkan serta membangkitkan demokratisasi Indonesia (Nugroho, 2011; Sen & Hill, 2000 dalam Wadipalapa, 2015: 1-2). Oleh karena itu, peneliti hendak mengkaji meme politik yang populer hasil karya warga net. Tidak semua meme yang diproduksi bisa dilacak, namun meme tentang politik memiliki kedudukan cukup populer pada budaya meme (Wadipalapa, 2015: 2).

Meme yang dikaji dalam penelitian ini adalah meme-meme yang khusus membahas tentang pejabat Negara dan rakyatnya dalam dunia politik. Meme-meme tersebut diperoleh dari media sosial Instagram. Instagram merupakan satu dari sekian banyak media sosial yang sedang populer di masyarakat yang menjadi pengguna gawai. Peminat paling banyak yaitu berasal dari kalangan anak muda. Instagram

adalah salah satu aplikasi yang bertujuan agar dapat berbagi sesuatu hal melalui gambar maupun video inovatif. Hal tersebut disebabkan karena Instagram mempunyai fitur yang mampu membuat tampilan foto tampak lebih artistic dan estetik. (Febyantari, 2019 : 161-162). Instagram merupakan salah satu corak budaya komunikasi yang baru, saat teks tidak dapat lagi sebagai prioritas saat menyampaikan suatu pesan, melainkan menggunakan gambar. Gambar telah berubah menjadi komponen utama saat menyampaikan dan menceritakan suatu informasi kepada publik (Al-kandari, Melkote, & Sharif, 2016 dalam Nastiti & Purworini, 2018: 36).

Dalam penelitian ini berbagai meme politik Indonesia yang ada di media sosial instagram akan dikaji menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang berfokus pada denotasi dan konotasi, serta mitos. Teori Roland Barthes disebut dengan istilah "*order of signification*" (signifikasi dua tahap). Oleh sebab itu, teori Barthes berfokus pada suatu kajian perihal signifikasi dua tahap. Tahap tersebut terdiri atas *first order of signification* yakni makna denotasi, kemudian *second orders of signification* yakni makna konotasi. Tatanan pertama terdiri atas penanda dan petanda dalam bentuk tanda yang dikenal dengan makna denotasi. Denotasi adalah tahap pertandaan yang memaparkan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang memunculkan makna eksplisit. Sedangkan konotasi adalah tahap pertandaan yang didalamnya memaparkan hubungan penanda dan petanda, kemudian di dalamnya beroperasi makna berwujud implisit serta tersembunyi. (Sulistiyawati, 2016: 92).

Roland Barthes memperluas kajiannya perihal makna tanda, dengan adanya signifikasi tahap dua yang akan mengungkap makna konotasi yakni makna yang memiliki makna subjektif dan juga yang tidak intersubjektif. Kemudian, yang juga berkaitan dengan isi. Menurut Roland Barthes tanda juga beroperasi lewat mitos yang menjadi lapisan petanda serta menjadi makna paling dalam. Maka sesudah terbentuk suatu sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut kemudian menjadi suatu penanda baru yang selanjutnya mempunyai petanda kedua serta membuat tanda baru. Maka, saat sebuah tanda yang mempunyai makna denotasi kemudian berubah menjadi makna konotasi, jadi makna konotasi itu yang kemudian menjadi mitos (Sudarto, dkk. 2015). Mitos yang dimaksud dalam teori barthes tidak bermakna sama dengan yang ada dalam KBBI (2012: 992) dalam (Ubaidillah, 2014: 6), yang artinya ialah sejarah sebuah bangsa perihal dewa serta pahlawan yang ada pada zaman dahulu yang berisi interpretasi. Sedangkan menurut Roland Barthes mitos adalah makna suatu tanda yang telah membudaya serta termasuk hasil kesepakatan dari individu sosial tertentu sehingga dipandang sebagai suatu hal yang ilmiah.

Contohnya, perihal mengkomsumsi minuman anggur di Prancis. Makna denotasi minuman anggur yaitu minuman beralkohol yang dapat mengakibatkan mabuk. Tetapi faktanya, beberapa individu mengkomsumsi anggur tidak sekadar agar dapat bermabuk-mabukan. Hal itu dibuktikan juga dengan terdapat label tahun pada minuman anggur tersebut. Semakin tua usia minuman anggur serta merek tertentu maka bertambah mahal pula harga minuman anggur tersebut. Pada menu makanan, anggur menempati bagian sintagmatik, artinya anggur putih mengikutsertakan

makanan dan ikan, lalu anggur merah dan daging, serta masih banyak lagi yang lainnya. Oleh sebab itu, konotasi anggur ialah kenikmatan, terpatri pada praktik kehidupan sehari-hari. Menempati peranan pada menu kemudian akhirnya menjadi mitos, yaitu suatu fenomena budaya bangsa Perancis yang saat makan wajib berdampingan dengan minuman anggur (Ubaidillah, 2014: 6).

Secara teori, mitos mempunyai empat sudut pandang yakni: Mitos merupakan suatu hal yang ditentukan oleh wacana sosial untuk mencerminkan dan menggambarkan suatu hal. Mitos terbentuk saat budaya dijungkir balik menjadi suatu hal yang natural atau saat derajat sosial, budaya, dan ideologis, serta historis berubah menjadi sesuatu yang natural. Mitos kontemporer memiliki sifat yang diskontinyu dan tidak muncul dalam format beragam narasi panjang dan bentuk baku namun sekadar dalam format wacana. Mitos adalah suatu bentuk ujaran dan termasuk pada cakupan semiologi (Barthes, 2010:171—172 dalam Vindriana, 2018: 18-19).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat Sutopo (2006) dalam (Ulya, 2020), kualitatif adalah analisis dengan mendasarkan pada proses penarikan simpulan berdasarkan analisis data yang ditemukan serta berpegangan pada teori yang ada. Data dalam penelitian ini yaitu teks-teks yang terdapat pada meme politik Indonesia, serta gambar yang menjelaskan kalimat pada meme tersebut.

Meme politik Indonesia yang tersebar pada media sosial instagram yang dipilih secara acak oleh peneliti. Peneliti memfokuskan pada meme yang khusus membahas tentang pejabat Negara dan rakyatnya dalam dunia politik. Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan makna yang terdapat pada meme-meme di media sosial instagram melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Meme 1

Pada meme dua berisi dua peristiwa yang membandingkan perilaku Politisi/Pejabat baik sebelum maupun setelah menjabat. Perilaku pertama yaitu, menggambarkan seorang pejabat yang sedang duduk di kursi. Kemudian di depan pejabat tersebut, terdapat rakyat yang sedang bersujud atau memohon. Pada peristiwa tersebut pejabat berkata HORMATI KAMI!! JANGAN MENGKRITIK KAMI!! AWAS YAH !! BISA KAMI PIDANA KAMU PAKAI UU MD3!!. Kemudian rakyat berkata "I-IYA AMPUN PAK WAKIL RAKYAT YANG MAHA TERHORMAT. Selanjutnya, peristiwa kedua merupakan kebalikan dari peristiwa pertama. Terdapat rakyat yang sedang duduk di kursi dan pejabat yang sedang bersujud. Pejabat berkata Plis Rakyat Yang Terhormat Pilih Kami Lagi Jadi Wakilmu Yah. Plis..... dan rakyat berkata hmm.

Tabel 1. Mitos Meme 1

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
<p>1.1 <i>WAKIL RAKYAT MENJABAT</i>. Laki-laki duduk, jas, dasi, celana kain, serta peci. Berkata <i>HORMATI KAMI!!</i>, <i>JANGAN MENGKRITIK</i>, <i>AWAS PIDANA UU MD3!!</i>.</p> <p>1.2 Laki-laki bersujud, baju warna hitam dan jaket abu-abu. Berkata <i>AMPUN</i>, <i>WAKIL RAKYAT</i>, <i>MAHA TERHORMAT</i>.</p> <p>2.1 <i>SAAT MENDEKATI PEMILU</i>, Laki-laki berjas berkata <i>Rakyat Yang Terhormat Pilih Kami Lagi Jadi Wakilmu Yah. Plis.....</i></p> <p>2.2 Laki-laki bersujud, jas dan dasi. Laki-laki duduk, baju hitam, dan jaket abu-abu. Berkata "<i>hmm</i>".</p>	<p>1.1 Wakil rakyat pada saat telah terpilih dan menjabat lengkap demean setelan jas adalah wakil rakyat yang berwibawa. Ingin dihormati oleh rakyatnya.</p> <p>1.2 Laki-laki berpakaian santai, kaos dan jaket abu-abu menandakan rakyat biasa. Tanggapan rakyat menandakan bahwa ia mengamini perintah wakil rakyat yang terhormat.</p> <p>2.1 Ilustrasi peristiwa yang sering terjadi saat mendekati pemilu. Wakil rakyat dengan jas yang dikenakan. Bersujud memohon kepada rakyat dan meminta rakyat untuk memilihnya kembali.</p> <p>2.2 Rakyat dengan pakaian baju santai yaitu kaos dan jaket abu-abu. Rakyat tidak menghiraukan permohonan dari wakil rakyat.</p>

3. Denotasi I) Penanda II	II) Petanda II
Perbedaan perilaku seorang calon wakil rakyat kepada masyarakat, yaitu saat telah berhasil terpilih dalam pemilu dan saat pemilu akan kembali dilaksanakan.	Wakil rakyat yang memohon untuk dipilih kembali dan mengancam rakyat saat telah berhasil terpilih/menjabat.
III) Konotasi	
Wakil rakyat yang menganggap remeh masyarakat dan selalu ingin diperlakukan layaknya raja setelah dirinya berhasil terpilih. Tetapi saat akan dilaksanakan pemilu, para wakil rakyat yang hendak mencalonkan diri kembali akan bersikap layaknya mempertuhankan rakyat. Tujuannya yaitu agar kembali terpilih pada priode berikutnya.	
Mitos	
Jabatan/kekuasaan membuat seseorang rela melakukan segala hal walaupun hal tersebut merugikan dirinya sendiri. Pada meme dua perbandingan sikap angkuh wakil rakyat yang gila hormat karena kekuasaan yang dimilikinya. Berubah seketika hanya untuk menempati tahta yang pernah dinikmatinya. Sikap gila hormat wakil rakyat tersebut dapat pula memunculkan mitos bahwa para wakil rakyat adalah orang-orang yang gila hormat.	

Terlihat pada meme dua wakil rakyat yang merendahkan harga dirinya yang awalnya sangat ingin diangung-angungkan berubah menjadi menuhankan masyarakat demi tahta yang diinginkannya dapat ditempati kembali. Sikap wakil rakyat yang selalu meminta penghormatan menjadi mitos yang dipercaya di kalangan masyarakat karena hal tersebut selalu terjadi setelah wakil rakyat berhasil terpilih. Mereka selalu menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dari pada rakyat biasa. Namun, pada kenyataannya tanpa rakyat mereka tidak bisa berada di posisinya tersebut.



Gambar 2 meme 2

Pada meme tiga berisi perbandingan nasib Politisi/Pejabat dan rakyatnya. Sejahteranya hidup seorang Politisi/Pejabat tidak menjamin kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Terdapat tiga mobil mewah dan rakyat yang berbaring di trotoar jalan. Mobil mewah pertama dengan kalimat "*Mobil Politisi/Pejabat*". Lalu, mobil mewah kedua dengan kalimat "*Mobil Anak Politisi/Pejabat*". Selanjutnya, mobil mewah ketiga dengan kalimat "*Mobil Istri Politis/Pejabat*". Kemudian yang terakhir, seorang rakyat yang tertidur di trotoar jalan dengan kalimat "*Nasib Pemilihnya*".

Tabel 2 Mitos Meme 2

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
<ul style="list-style-type: none"> • Mobil mewah hitam mengkilap, <i>Mobil Politisi/Pejabat</i>. • Mobil mewah berwarna hitam buram, <i>Mobil Anak Politisi/Pejabat</i>. • Mobil mewah berwarna putih. <i>Mobil Istri Politis/Pejabat</i> • Seseorang tidur, trotoar jalan, pakaian lusuh, <i>Nasib Pemilihnya</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil mewah hitam mengkilap, memberika kesan elegan sesuai dengan citra Pejabat. Mobil tersebut merupakan milik Politisi/Pejabat. • Mobil mewah dengan warna hitam buram memberikan kesan keren. Mobil milik anak Politisi/Pejabat. • Mobil mewah warna putih menunjukkan kesan feminim dan lembut. Mobil milik istri Politis/Pejabat. • Seseorang tertidur di trotowar jalan menandakan ia merupakan orang yang kurang mampu secara finansial. Seseorang yang tidur di trotowar jalan adalah nasib pemilih para Politis/Pejabat.
<p>3. Denotasi I) Penanda II</p>	<p>II) Petanda II</p>
<p>Perbandingan nasib politisi beserta keluarganya dengan nasib rakyat selaku yang memilih para Politisi/Pejabat tersebut.</p>	<p>Politisi/pejabat beserta keluarga masing-masing memiliki mobil pribadi. Tetapi masih banyak rakyat yang menjadi pengemis.</p>
<p>III) Konotasi</p>	
<p>Sejahteranya hidup orang-orang yang menjadi politisi/pejabat sedangkan rakyat biasa hidup dengan kemelaratan. Hal tersebut ditandai dengan mobil mewah yang dimiliki masing-masing keluarga para Politis/Pejabat. Sedangkan, sebagian rakyat yang memilihnya bernasib kurang beruntung karena terbelenggu kemiskinan.</p>	
<p>Mitos</p>	
<p>Ketidak-seimbangan antara nasib politisi dan rakyat sebagai pemilih sehingga saat</p>	

melihat meme tersebut dapat ditentukan mitos yaitu jika seseorang ingin kaya dan terbebas dari kemelaratan maka jadilah pejabat atau politisi.

Mitos bahwa jika ingin kaya maka mereka harus menjadi Politisi/Pejabat. Dengan kata lain, jika telah menjadi seorang Pejabat atau Politisi orang tersebut akan bergelimang harta. Sehingga setiap orang akan berlomba-lomba untuk menjadi seorang Politisi/Pejabat. Hal tersebut memunculkan sindiran untuk para Politisi/Pejabat bahwa mereka hanya mengejar harta dan tahta. Semua mitos dan satire tersebut akan semakin jelas dengan fakta bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang hidupnya jauh dari kata layak. Banyak dari mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak, pakaian yang layak, dan makanan yang cukup. Peristiwa tersebut tampak sangat miris jika disandingkan dengan kemewahan yang dinikmati oleh para Politisi/Pejabat Indonesia. Semua janji-janji calon wakil rakyat hanya omong kosong. Karena setelah menjabat mereka semakin hidup sejahtera dan bergelimang harta, sedangkan rakyat tetap dibelenggu kemiskinan. Rakyat yang hidupnya kurang beruntung seharusnya menjadi prioritas utama bagi semua Politisi/Pejabat. Namun kenyataannya mereka hidup dengan sejahtera di atas kemelaratan rakyat. Dapat menyinggung kelakuan para Pejabat Negara yang melupakan rakyatnya yang kurang beruntung. Mereka sibuk untuk memperkaya diri, sedangkan di sekitarnya masih banyak hidup rakyatnya yang kurang beruntung.



Gambar 3 Meme 3

Pada meme enam berisi tokoh kartun yang sama sedang memparodikan perbandingan perilaku masyarakat saat demo dan juga saat menjelang pemilu. Pada meme enam terdapat kartun Squidward yang merupakan salah satu tokoh kartun dalam film kartun *SpongeBob*. Pertama, tokoh kartun Squidward terlihat sedang memegang pengeras suara dan terdapat kalimat *Setiap Tahun Demo*. Selanjutnya,

tokoh kartun Squidward terlihat sedang memegang papan bertuliskan Pilih Partai Wong Silit dan terdapat kalimat Tapi Saat Pemilu.

Tabel 3 Mitos Meme 3

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
<p>1. <i>Setiap Tahun Demo</i>, Tokoh kartun Squidward memegang pengeras suara.</p> <p>2. <i>Tapi Saat Pemilu</i>, Tokoh kartun squidward memegang papan bertuliskan <i>Pilih Partai Wong Silit</i></p>	<p>1. Rakyat melakukan demo setiap tahunnya, dan tokoh Squidward dan pengeras suara adalah rakyat sedang berdemo.</p> <p>2. Perilaku rakyat saat pemilu akan dilaksanakan, dan tokoh Squidward dengan papan bertuliskan <i>Pilih Partai Wong Silit</i> menandakan rakyat saat mendukung para calon kandidat saat pemilu.</p>
<p>3. Denotasi I) Penanda II</p>	<p>II) Petanda II</p>
<p>Tokoh Squidward Mengambarkan perbedaan perilaku masyarakat Indonesia yang saat demo berkowar-kowar kepada pemerintah. Tetapi, saat pemilu akan dilaksanakan oknum yang sama, berdiri paling depan untuk mendukung para pemerintah tersebut yang akan mencalonkan diri pada priode berikutnya.</p>	<p>Rakyat yang memiliki dua perilaku yang berbeda terhadap pemerintah, pada dua peristiwa yang berbeda pula.</p>
<p>III) Konotasi</p>	
<p>Masyarakat Indonesia tidak memiliki pendirian yang teguh. Ketidakteguhan tersebut dalam hal politik. Karena setelah mengkritik pemerintah, sebagian besar masyarakat kembali mendukung pemerintah agar dapat menjabat kembali.</p>	
<p>Mitos</p>	
<p>Dua prilaku masyarakat yang bertolak belakang saat demo dan saat pemilu. Dapat diketahui mitos pada meme enam yaitu, sebagian masyarakat Indonesia adalah orang yang munafik.</p>	

Sifat munafik yang ada pada masyarakat terjadi karena masyarakat bersikap plin-plan atau tidak konsisten dalam menghadapi pemerintah. Ditandai dengan

tokoh Squidward terlihat dua perilaku yang berbeda pada dua waktu yang berbeda tetapi dilakukan oleh oknum yang sama. Beberapa rakyat hanya memanfaatkan keadaan yang ada, tanpa memiliki niat yang benar-benar untuk membela keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dilihat dari beberapa oknum yang dengan cepat berubah haluan dari orang yang mendemo pemerintah, kemudian menjadi pendukung bagi calon wakil rakyat saat menjelang pemilu. Tidak menutup kemungkinan calon wakil rakyat yang mereka dukung adalah pemerintah yang pernah mereka demo karena mencalonkan diri untuk priode berikutnya.

KESIMPULAN

Makna denotasi dan makna konotasi yang terbentuk dari penanda dan petanda yang terdapat pada setiap gambar meme. Penanda yang mendukung diketahuinya petanda suatu objek. Terdapat banyak penanda pada setiap gambar pada meme. Ada berupa mobil yang mewah, laki-laki yang bersujud pada orang yang duduk di kursi, kemudian posisinya berbalik, penanda berupa tokoh kartun yang menjadi penanda seorang rakyat, dan penanda tokoh publik yang pada area wajahnya diburamkan agar tidak menjadi pencemaran nama baik dalam UU ITE. Beberapa makna konotasi meme politik Indonesia mengfokus pada tokoh-tokoh politik. Sebagian besar memaparkan perilaku-perilaku para tokoh politik baik setelah menjabat maupun saat akan mencalonkan diri kembali. Hal tersebut memunculkan konotasi dari meme politik Indonesia bahwa para tokoh politik atau para pejabat Negara bersikap baik hanya karena ada maunya. Konotasi yang lain yang menjurus pada aspek kehidupan seperti sejahteranya hidup para Politisi/Pejabat berbanding terbalik dengan kemelaratan yang membelenggu sebagian besar masyarakat Indonesia.

Meme politik Indonesia di media sosial instagram memiliki mitos yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat banyak. Mitos yang ada pada meme politik Indonesia sebagian besar berisi tentang perilaku para politisi/pejabat yang memunculkan stigma di masyarakat kemudian di percaya oleh banyak orang. Salah satunya, mitos bahwa jika ingin hidup sejahtera kita harus menjadi Politisi/Pejabat. Hal tersebut muncul karena kehidupan mewah Politisi/Pejabat. Sangat jauh berbeda dengan sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih terbelenggu kemiskinan. Mitos-mitos yang ada pada meme politik Indonesia di media sosial instagram memiliki ideologi yang hendak disampaikan. Salah satunya ideologi dari mitos bahwa jika ingin kaya maka harus menjadi Politisi/Pejabat. Ideologinya yaitu pekerjaan sebagai Politisi/Pejabat bukan satu-satunya kunci sukses. Masih banyak jalan dan pekerjaan agar dapat mencapai kesuksesan. Kemewahan yang terlihat tidak bisa menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Karena setiap orang memiliki versi sukses yang berbeda-beda. Beberapa orang berpendapat sukses dapat dilihat dari seberapa banyak harta yang dimiliki orang tersebut. Tetapi, menurut saya sukses adalah seberapa besar seseorang berguna bagi orang lain terutama orang-orang yang berada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy, N. (2016). "Representasi Meme Jomblo Dalam Situs Jejaring Sosial Twitter (Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Kom Fisip*. 3(2) : 1-14
- Febyantari, Raydista. (2019). "Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember". *Jurnal Ilmu Komunikasi Mediakom*. 2(2) : 159-183
- Juditha, C. (2015). "Meme Di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung (Meme In Social Media: Semiotic Analysis Of Hajj Lulung Memes)". *Jurnal Pekommas*. 18 (2) : 105 – 116
- Nastiti, S. D. & A., Purworini, D. (2018). "Pembentukan Harga Diri: Analisis Presentasi Diri Pelajar Sma Di Media Sosial". *Jurnal Komunikasi*. 10(1) : 33 – 47
- Sudarto, D. A., Sendu, K. J., & Rembang, M., 2015. "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Journal "Acta Diurna"*. 4 (1)
- Sulistiyawati, Puri. (2016). "Analisis Semiotika Makna Pesan Pada Iklan Axis Versi "Iritologi – Menatap Masa Depan" Andharupa, 2 (1) : 88-102
- Ubaidillah. (2014). "Nilai-Nilai Ajaran Salafi Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Al-Arabiyyah Bayna Yadaik (Analisis Semiotik Roland Barthes)" *Adabiyyāt*. 13 (1) : 1-23
- Vindriana, D. N., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). "Politik Kebudayaan Dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes" *Semiotika*. 19 (2) : 10—22
- Wadipalapa, P. R. (2015). "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden Dalam Media Baru". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12 (1) : 1-18